

Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis

Daud Pane

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan

Email: daudpane999@gmail.com

Abstrak

Pemimpin dalam perspektif hadis Nabi secara khusus, bukan semata-mata orang yang memiliki jabatan atau kedudukan pada suatu lembaga, instansi, dan atau organisasi tertentu. Akan tetapi pemimpin adalah setiap individu yang sejak lahirnya memiliki wilayah kepemimpinan sekalipun hanya dalam skala yang kecil. Kriteria kepemimpinan yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi saw paling tidak memenuhi unsur, seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan, profesional dalam artian menempatkan pemimpin pada posisi yang dikuasainya. Mampu melaksanakan tugas dengan baik dan adil serta dapat mengimplementasikan tugas-tugasnya di lapangan, kepemimpinan sesuai dengan aspirasi rakyat dan merupakan hasil musyawarah, hanya saja terkadang musyawarah tidak dilakukan karena ada sesuatu kemaslahatan besar yang ingin dicapai. Kepemimpinan tersebut harus dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah.

Kata kunci: Kepemimpinan; Pemimpin; Perspektif Hadis

Abstrak

A leader, in the perspective of the Prophet's hadith in particular, is not merely someone who holds a position or title within an institution, agency, or specific organization. Rather, every individual is inherently a leader from birth, even if only on a small scale. The ideal leadership criteria, based on the hadiths of the Prophet Muhammad (SAW), include several key elements. A leader must possess a leadership spirit, demonstrate professionalism by being placed in a role that aligns with their expertise, and be capable of performing duties effectively and fairly. Furthermore, a leader must execute their responsibilities in a manner that aligns with the aspirations of the people and results from deliberation, although at times deliberation may be set aside to achieve greater objectives. Ultimately, this leadership is accountable before Allah.

Keywords: Leadership; Leader; Hadith Perspective

Pendahuluan

Hadis merupakan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia, selain itu yang paling utama adalah Alqur'an, hadits hanya menjadi pelengkap. Alqur'an juga sebagai kitab suci umat Islam, banyak memberikan petunjuk tentang masalah pemimpin, berupa ketentuan-ketentuan, nilai etis yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan tersebut. Masalah pemimpin menjadi salah satu persoalan dalam keseharian kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, organisasi, usaha, bangsa dan negara antara lain dipengaruhi oleh pemimpinnya. Oleh karena itu, sejumlah teori pemimpin bermunculan dan berkembang. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, telah meletakkan persoalan pemimpin sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Pedoman atau panduan digariskan melahirkan kepemimpinan yang diridhai Allah Swt yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat, terutama nilai etis yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan.

Menurut Quraish Shihab, ada dua hal yang harus dipahami tentang sebuah hakikat kepemimpinan. *Pertama*, kepemimpinan dalam pandangan Alqur'an bukan sekedar kontrak sosial antara pemimpin dengan masyarakatnya. *Kedua*, sebagai ikatan perjanjian antara dia dengan Allah SWT (M. Quraish Shihab, 2004). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 124 yang berbunyi:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin) Allah swt menjawab: Janji (amanat) Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim” (QS. Al-Baqarah/2: 124).

Dalam ayat di atas, diisyatkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus bersasarkan keimanan dan ketakwaan, pengeatuan dan keberhasilan dalam aneka



ujian, karena itu kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim, yakni berlaku aniaya.

Kepemimpinan merupakan amanah, titipan Allah Swt, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Peran pemimpin dalam Islam, terdapat dalam Alqur'an diantaranya surat An- Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”(QS. An-Nisa'/4: 59).

Dalam skala kecil, setiap manusia dalam pandangan Islam adalah pemimpin. Secara umum, kodrat manusia adalah pemimpin bagi dirinya, jika lebih luas lagi adalah sebagai pemimpin bagi keluarganya. Disinilah letak keistimewaan manusia, sebagai puncak penciptaan Allah dengan tingkat kesempurnaan dan keunikannya yang prima dibanding makhluk lainnya (Muhammad Budiman, 2021).

Sebagai wujud kesempurnaannya, manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. *Pertama*, sebagai seorang hamba (*'abduallah*) yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada-Nya sebagai bentuk tanggung jawab *'ubudiyyah* terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. *Kedua*, sebagai *khalifatullah* (wali atau wakil Allah) yang memiliki jabatan *ilahiyyah* sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dengan kata lain, manusia

sebagai khalifah berkewajiban menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain. Tugas dan tanggung jawab itu merupakan amanat ketuhanan yang sungguh besar dan berat. Oleh karena itu, semua yang ada di langit dan di bumi menolak amanat yang sebelumnya telah Allah tawarkan kepada mereka. Akan tetapi, manusia berani menerima amanat tersebut, padahal memiliki potensi untuk mengingkarinya.

Tujuan penulisan ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji Hadis tentang kepemimpinan dan diperkuat dalil Al-Qur'an secara tematik dan sebagai upaya untuk mengembangkan kajian terhadap Hadis Maudhui. Rumusan masalah dengan melihat latar belakang yang telah dibuat adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana yang dimaksud dengan kepemimpinan dalam perspektif Hadits? 2) Bagaimana kriteria kepemimpinan dalam perspektif Hadits? 3) Apa saja syarat untuk menjadi pemimpin dalam perspektif Hadits?

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Ordway Tead dalam Kartono mengatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Suwatno, 2019). George R, Terry mengatakan bahwa “kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang agar mereka suka bekerja mencapai tujuan tujuan kelompok” (Benny Hutahayan, 2020). Kepemimpinan sebagai sumbangan seseorang di dalam situasi-situasi kerjasama. Kepemimpinan dan kelompok adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tak ada kelompok tanpa adanya kepemimpinan dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi interaksi kelompok. Seseorang tidak dapat dikatakan pemimpin jika ia berada di luar kelompok, ia harus berada di dalam suatu kelompok dimana memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinan (Maduksi, Duryat, 2021). Kepemimpinan sebagai kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun,



menggerakkan, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu.

Persepsi selama ini tentang pemimpin memang terbatas hanya pada orang yang memiliki jabatan dalam organisasi/instansi atau lembaga tertentu. Padahal yang disebut pemimpin bukan hanya mereka. Sesungguhnya semua orang adalah pemimpin, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang kepemimpinan. Mulai dari tingkatan pemimpin rakyat (pemerintah) sampai pada tingkatan kepemimpinan di rumah tangga. Bahkan dalam hadis *kullukum ra'in tersirat* bahwa kepemimpinan itu berlaku dalam setiap individu untuk memimpin, mengarahkan dan menuntun dirinya pada jalan kebaikan dan kebenaran. Setidaknya setiap individu harus mengendalikan hawa nafsu dan mengontrol perilaku atau anggota badannya yang kesemuanya itu kelak harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt.

Pemimpin dimaknai sebagai orang yang diberikan amanah dan kepercayaan oleh Allah untuk melaksanakan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Dengan demikian, setiap orang harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang paling baik dalam segala tindakannya tanpa didasari kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu sesuai dengan makna kata *ra'in* dalam hadis tersebut; memelihara, mengawasi dan atau melayani. Terlebih lagi bagi orang yang sudah dipercayakan untuk menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok, organisasi, atau wilayah tertentu.

Pemimpin dan Kepemimpinan Perspektif Hadis

1. Kriteria Kepemimpinan

Suatu kehidupan bermasyarakat mengenal suatu peradaban, atau dapat membentuk suatu komunitas yang di dalamnya terdapat pemimpin dan yang dipimpin merupakan keharusan. Tetapi, kepemimpinan seringkali menimbulkan permasalahan tersendiri terutama pada kriteria kepemimpinan. Permasalahan kepemimpinan antara lain bagaimana mendapatkan seorang calon pemimpin



yang sadar akan posisinya sebagai pemimpin yang memiliki makna bahwa pemimpin itu adalah pelayan. Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang seorang pemimpin yang betul-betul berkualitas harus memenuhi syarat-syarat yang mutlak dimilikinya.

a. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Sebuah hadis dengan tegas menjelaskan tentang jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن علي أبي الأسد قال: حدثني بكير بن وهب الجزري قال لي أنس بن مالك أحدثك حديثا ما أحدثه كل أحد إن رسول الله صلى الله عليه وسلم علي باب البيت و نحن فيه فقال: الأئمة من قريش، إنَّ لهم عليكم حقًا، ولكم عليهم حقًا مثل ذلك، ما إن استرحموا، فرحموا، وإن عاهدوا وقُّوا، وإن حَكَمُوا عدلوا، فمن لم يفعل ذلك منهم، فعليه لعنة الله والملائكة والنَّاس أجمعين

Artinya: “Para pemimpin itu adalah dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu dan kamu juga mempunyai hak yang sama atas mereka, selagi mereka diminta mengasihi, maka mereka akan mengasihi, jika berjanji mereka akan menepati (janji itu) dan jika menghukum mereka berlaku adil. Maka barang siapa di antara mereka yang tidak berbuat hal yang demikian, maka laknat Allah, malaikat dan manusia seluruh atas mereka” (H. R. Ahmad).

Dari Hadis di atas tentang kepemimpinan dipahami secara sekilas bahwa harus dari suku Quraysh yang terkesan nepotisme dan rasialis tanpa mempertimbangkan pada hal-hal yang lain. Secara lahiriah, kepemimpinan Islam harus dipegang orang-orang Quraisy, bahkan jika ada orang yang meyakini kebolehan kepemimpinan di luar suku Quraisy, ia termasuk orang yang sesat dan keluar dari kelompok yang selamat.

Konsepsi ini didasarkan pada beberapa ayat yang memuji orang-orang Muhajirin, hadis kepemimpinan Quraisy dan kesepakatan sahabat pada masa itu terhadap model kepemimpinan Quraisy. Menurut Ibnu Khaldun bahwa kepemimpinan Quraisy tidak berarti harus dari suku Quraisy akan tetapi pada karakteristik kepemimpinan yang kharismatik, tegas, kuat dan tangguh. Pokok persoalan kepemimpinan bukan pada orang-orang Quraisy, tetapi pada sifat dan karakter yang memungkinkan seseorang layak untuk menjadi pemimpin sama seperti karakter yang dimiliki suku Quraisy pada saat itu (Abdul Karim Munthe, 2017).

Suku Quraysh sudah dikenal sejak dulu sebagai orang yang paling maju dan sangat dermawan pada zamannya di dunia Arab. Hal itu disebabkan karena mereka mempunyai koneksi sudah melakukan perjalanan yang jauh untuk berdagang, sehingga mereka memiliki koneksi yang kuat, begitu pula dengan pengetahuan tentang daerah sekitarnya, serta penguasaan terhadap administrasi berokrasi pada saat itu karena pasti mereka akan berintraksi pula dengan raja atau pemuka Kerajaan (Ahmad Khoirul Fata, 2012). Selain karakter itu, sifat dasar seorang Quraisy bila memerintah, mereka juga unggul dari suku-suku yang ada saat itu seperti kecakapan berapiliasi, mobilisasi massa yang baik, ekonom handal, suku mayoritas, birokrat serta santun (Devi Pramitha, 2016).

b. Profesional

Kepemimpinan dan jabatan pemimpin bukanlah keistimewaan, apalagi anugerah melainkan suatu tanggung jawab. Jabatan pemimpin bukan fasilitas, tetapi kerja keras bukan pula kesewenang-wenangan (otoriter) bertindak melainkan kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladan berbuat dan kepeloporan bertindak. Mengingat berbagai persoalan bangsa yang kian rumit, bahkan kecenderungan kehidupan sekarang ini mirip-mirip zaman jahiliyyah yang penuh prahara, pertikaian, perbudakan, kehancuran tata nilai



dan keteladanan, maka kepemimpinan profetik menjadi sebuah harapan (Samsul Nizar, 2019).

Kepemimpinan adalah amanah sehingga orang yang menjadi pemimpin berarti ia tengah memikul amanah. Dan tentunya, yang namanya amanah harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Dengan demikian tugas menjadi pemimpin itu berat. Sehingga sepantasnya yang mengembannya adalah orang yang cakap dalam bidangnya. Karena itulah Rasulullah Saw melarang orang yang tidak cakap untuk memangku jabatan karena ia tidak akan mampu mengemban tugas tersebut dengan semestinya.

حدثنا محمد بن سنان قال حدثنا فليح حدثني إبراهيم بن المنذر قال حدثنا
بن فليح قال حدثني أبي قال حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن
أبي هريرة قال: بينما النبي صلى الله عليه وسلم في مجلسٍ يُحدِّثُ القومَ، جاءه
أعرابيٌّ فقال: متى الساعة؟ فمضى رسول الله صلى الله عليه وسلم يُحدِّثُ،
فقال بعضُ القوم: سمع ما قال فكروا ما قال. وقال بعضهم: بل لم نسمع،
حتى إذا قضى حديثه قال: أين السائل عن الساعة قال: ها أنا يا رسول الله،
قال: فإذا ضيَّعتِ الأمَانَةُ فانتظِرِ الساعةَ، قال: كيف إضاعتُها؟ قال: إذا وُسيِدَ
الأمرُ إلى غيرِ أهله فانتظِرِ الساعةَ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”, orang tersebut bertanya lagi “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah menjawab

“Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat.” (H.R. Bukhari).

Dari hadits tersebut bahwa kehancuran, kekacauan dan ketidakadilan akan terjadi jika suatu pekerjaan atau jabatan apapun, terlebih lagi urusan agama jika diberikan kepada orang yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, bukan hanya pemimpin atau pejabat yang bertanggung jawab terhadap hal yang dilakukannya berupa kekacauan karena tidak menunaikan amanah tetapi umat atau masyarakat juga dianggap menyia-nyiakan amanah karena memilih dan mengangkat orang-orang yang tidak amanah pada suatu jabatan. Kepemimpinan bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, akan tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.¹ Dengan demikian, bahwasanya hadits di atas menekankan terhadap sikap profesionalisme yang ditunjukkan oleh kata *أهله غير* (tidak kompeten).

c. Musyawarah

Prinsip musyawarah pengangkatan pemimpin merupakan kesepakatan mayoritas masyarakat, tetapi model musyawarah itu sendiri yang berbeda penyebutannya. Musyawarah seringkali dikaitkan dengan sistem demokrasi yaitu yang melibatkan seluruh masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mengangkat pemimpinnya ataupun sistem perwakilan dan lain sebagainya, semua itu terlaksanan atas nama musyawarah. Rasulullah Saw tidak pernah menentukan bentuk mekanisme pengangkatan pemimpin secara eksplisit, tetapi memberikan gambaran atau rumusannya sudah ada dalam Alqur'an dan hadis Nabi yaitu berupa musyawarah.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: حَضَرْتُ أَبِي حِينَ أُصِيبَ فَأَثْنَوْا عَلَيْهِ وَقَالُوا جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا
فَقَالَ رَاغِبٌ وَرَاهِبٌ قَالُوا اسْتَخْلِفْ فَقَالَ أَتَحْمِلُ أَمْرَكُمْ حَيًّا وَمَيِّتًا؟ لَوَدِدْتُ أَنَّ

¹Muhammad Olifiansyah dkk., “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam,” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (17 Juni 2020): 98–111, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>.

حَظِي مِنْهَا الْكَفَافُ لَا عَلَيَّ وَلَا لِي فَإِنْ أَسْتَخْلِفُ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ
مِنِّي يَغْنِي أَبَا بَكْرٍ وَإِنْ أَتْرُكُكُمْ فَقَدْ تَرَكْتُكُمْ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي (رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حِينَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ غَيْرَ مُسْتَخْلِفٍ

Artinya: “Dari Ibn ‘Umar berkata: saya berada bersama ayahku ketika dia terluka, kemudian orang berdatangan seraya berkata semoga Allah membalas kebaikanmu, ‘Umar berkata sama-sama, lalu orang yang hadir berkata angkatlah calon penggantinya maka dia berkata apakah saya harus menanggung urusanmu dunia akhirat? Saya tidak ingin keputusanku merugikan bagiku dan tidak pula menguntungkanku, maka jika saya mengangkat pengganti maka orang yang lebih mulia dari saya telah melakukannya (Abu Bakar) dan jika saya tidak melakukannya atau mendiamkannya maka sungguh itu telah dilakukan oleh orang yang lebih mulia dariku yakni Rasulullah, Ibn ‘Umar berkata: maka sejak saat itu saya mengetahui bahwa Rasulullah tidak akan menentukan penggantinya”.

Menurut Khidri dalam jurnalnya bahwa cerita dalam hadis ini pada prinsipnya menggambarkan suasana pasca ditikamnya khalifah ‘Umar ibn al-Khattab, dimana pada saat itu orang yang datang menjenguk meminta ‘Umar berwasiat untuk menunjuk penggantinya pasca kepergiannya nanti, tetapi ‘Umar menolak karena menurutnya Rasulullah tidak melakukan penunjukan secara langsung akan tetapi membiarkan masyarakat yang menentukannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ‘Umar menginginkan khalifah dengan cara musyawarah dengan mekanisme yang beraneka ragam.²

Secara umum, musyawarah terkadang tidak dijalankan sebab adanya suatu kemaslahatan yang ingin dicapai atau adanya strategi yang ingin ditunjukkan pemimpin yang dianggap tidak perlu dimusyawarakan. Hal ini dilakukan yang termaktub dalam sebuah hadis berikut:

²Muhammad Khidri, “Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2017): 32–79, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i2.4162>.

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ تَطَعْنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ تَطَعْنُوا فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنْ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ

Artinya: “Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata: Nabi saw. mengutus utusan dan Nabi mengangkat Usamah ibn Zaid sebagai panglimanya, sebagian sahabat mencaci kepemimpinan atau tidak senang dengan kepemimpinannya, kemudian Nabi bersabda: jika kalian mencaci dari segi kepemimpinannya maka sungguh kalian mencaci kepemimpinan ayahnya dulu. Demi Allah Sungguh dia tercipta sebagai pemimpin dan sungguh ayahnya termasuk orang yang paling aku cintai dan sungguh anak ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya”.

Hadis di atas berbicara tentang pengangkatan Usamah ibn Zaid yang saat itu ditolak oleh sebagian sahabat, tetapi Rasulullah Saw memberikan jawaban yang sangat memuaskan kepada mereka, bahwa tujuan mulia itu ialah menginginkan terbinanya regenerasi ditubuh kepemimpinan saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemimpin bisa saja dikritik karena ada keinginan mengetahui alasan pengambilan keputusannya.

Pengangkatan Usamah ibn Zaid menjadi panglima perang yang pada saat itu masih sangat muda, konon baru berumur 18 tahun. Dianggap belum layak oleh sebahagian besar sahabat Nabi, apalagi masih banyak sahabat-sahabat senior yang masuk di bawah kendali Usamah termasuk Umar ibn Khattab, tetapi Rasulullah Saw mengangkatnya karena pertimbangan atas ayahnya (Zaid ibn Harisah) di mana Zaid wafat dalam perang Tabuk sehingga diharapkan Usamah memiliki motivasi ganda dalam memimpin perang sebagaimana yang telah dilakukan oleh ayahnya (Rizem Aizid, 2015).

2. Tanggung Jawab Pemimpin dalam Kepemimpinan

Pemimpin dalam segala aspek, mulai dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi, di dalam hadis di atas dikenal dengan istilah الراعى atau penggembala. Karena memang tugas dasar atau tanggung jawab seorang pemimpin tidak jauh berbeda dengan tugas penggembala, yaitu memelihara, mengawasi, dan melindungi gembalaannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus betul-betul memperhatikan dan berbuat sesuatu sesuai dengan aspirasi rakyatnya. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Qs. An-Nahl/16: 90).

Dari ayat di atas, dipahami bahwa tanggung jawab seorang pemimpin dalam kepemimpinannya adalah berlaku adil baik itu dalam perilaku, keputusan, tindakan dan kebijakannya. Menurut Al-Maraghi menganggap bahwa tingkatan *al-ihsan* yang paling tinggi adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk, kemudian berbuat baik kepada orang lain. Menurut Ibn Asyur bahwa *al-ihsan* yang paling tinggi adalah kesadaran kehadiran dan pengawasan Allah. Kemudian perbuatan baik dalam tataran individu maupun sosial, hingga berbuat baik kepada makhluk lain selain manusia (Qaem Aulassyahied, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa ulama tafsir memiliki keragaman pendapat dalam memaknai kata *al-'adl* dan *al-ihsan* di dalam ayat tersebut. Di antara pendapat tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, *Al-'adl* bermakna tauhid (*la ilah illallah*), sementara *al-ihsan* adalah melaksanakan kewajiban (*al-faraid*). Kedua, *Al-'adl* bermakna kewajiban, sementara *al-ihsan* adalah ibadah sunnah. Ketiga, *Al-'adl* bermakna keseimbangan antara yang tersembunyi dan

yang tampak, sementara *al-ihsan* adalah yang tersembunyi jauh lebih baik daripada yang tampak.

Pemaknaan yang paling tepat untuk kedua kata tersebut, hendaknya kembali ke makna bahasanya. Di mana kata *al-'adl* berarti “perkara yang di tengah-tengah” sehingga ia lebih dikonotasikan pada makna keseimbangan di antara dua sisi. Sedangkan *al-ihsan* adalah memberikan kebaikan. Tampak jelas bahwa ayat di atas memerintahkan untuk berbuat adil kepada setiap pemimpin atas segala hal dan dimanapun. Seorang presiden misalnya, harus berusaha untuk berbuat seadil-adilnya dan sebijaksana mungkin sesuai dengan perintah Allah SWT dalam memimpin rakyatnya sehingga rakyatnya hidup sejahtera. Apabila presiden berlaku semena-mena, selalu bertindak sesuai kemauannya, bukan didasarkan peraturan yang ada, pastinya rakyat dapat sengsara. Dengan kata lain, pemimpin harus menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan rakyatnya sehingga ada timbal balik diantara keduanya (Sariaji Lina Erfina , 2023).

Begitu juga dengan para suami, isteri, penggembala dan siapa saja yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin harus berusaha untuk berlaku adil dalam kepemimpinannya sehingga mendapat kemuliaan. Dengan begitu, tugas dan fungsi pemimpin tidaklah mudah bahkan hal tersebut adalah sesuatu yang sangat berat. Pemimpin tidak hanya duduk di kursi empuk lalu memerintah pada bawahannya tanpa terlibat secara langsung dalam pekerjaan tersebut secara baik dan efektif terkait tugas dan fungsionalnya.

Di samping berlaku adil, pemimpin juga harus menyadari amanah yang telah diberikan Allah kepadanya sehingga dengan kesadaran tersebut, berusaha memberikan pelayanan yang baik dan menaburkan kerahmatan. Kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Blancard dan Hersey mengemukakan “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan individu dan kelompok

dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu” (Edy Soetrisno, 2017).

Pemimpin harus menyadari dan bersikap mawas diri menanggung atas beban amanah. Tidaklah wajar jika pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh rakyat untuk menerima amanah, tapi tidak mengucapkan tasbih “*subhanallah*” atau kalimat hauqalah “*la haula wala quwwata illa billah*”, justru bersujud syukur dan mengadakan “*tasyakkuran*”. Padahal, kepemimpinan bukan sesuatu yang patut disyukuri, tetapi hal yang wajib dijalankan sebaik-baiknya dengan bimbingan Allah Swt dan Rasul-Nya. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya, pemimpin harus dapat memahami, menghayati, dan menyelami kondisi jiwa yang dipimpinnya yang bersifat berbeda-beda. Rakyat memiliki kapasitas dan kapabilitas tersendiri, sehingga pemimpin harus terus menggali dan mengembangkan kualitas pemahaman terhadap rakyatnya yang beragam tersebut dengan perspektif psikologi Islam atau psikologi kenabian.

Suatu pelajaran yang berharga dari Rasulullah saw, agar pemimpin memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya yang memiliki kondisi berbeda-beda diisyaratkan pada sabda beliau:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ، فَإِذَا صَلَّى لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ

Artinya: “Abu salamah ibn ‘Abd al-Rahman menyampaikan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah mengatakan; Rasulullah saw. bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam, hendaklah ia meringankan shalatnya. Karena di antara manusia itu ada yang lemah, ada yang sakit, dan adapula orang yang punya hajat”. (H. R. Bukhari).

Seorang pemimpin hendaknya mempelajari banyak ilmu, selain ilmu psikologi, pemimpin juga hendaknya melengkapi diri dengan pengetahuan sosiologi sebagai ilmu pelengkap untuk dapat menguasai teknik dan seni memimpin. Pemimpin yang tidak paham dengan kondisi dan eksistensi jiwa



rakyatnya, kemungkinan dapat berbuat di luar batas-batas kemanusiaan dengan bertindak sewenang-wenang di luar batas kesanggupan manusia yang dipimpin. Oleh karenanya, seorang pemimpin hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia yang tinggi derajatnya yang bebas berbuat dan memerintah saja kepada rakyatnya. Akan tetapi sebaliknya, harus berusaha memposisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat. Bahkan pemimpin yang tidak mampu memelihara, melindungi, dan mampu memberikan rasa aman terhadap rakyatnya, bukanlah pemimpin sejati yang sejati menurut Islam. Pemimpin yang membuat susah dan sengsara rakyatnya karena tindakan-tindakannya yang sewenang-wenang akan dipersulit dan disengsarakan pula oleh Allah Swt (Tuti Munfaridah, 2016).

Begitu berat dan besar tanggung jawab seorang pemimpin, sehingga Rasulullah dalam sabdanya di atas yang menjadi kajian utama makalah ini, kembali mengulangi kalimat *kullukum ra'in* yang diawali dengan huruf peringatan (tanbih) yaitu **أ** sebagai bentuk isyarat yang mengingatkan setiap manusia untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan kepemimpinannya karena semua itu akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, dapat dibuat beberapa poin sebagai kesimpulan dalam kajian makalah ini yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Pemimpin dalam perspektif hadis Nabi secara khusus, bukan semata mata orang yang memiliki jabatan atau kedudukan pada suatu lembaga, instansi, dan atau organisasi tertentu. Akan tetapi pemimpin adalah setiap individu yang sejak lahirnya memiliki wilayah kepemimpinan sekalipun hanya dalam skala yang kecil. *Kedua*, Kriteria kepemimpinan yang ideal berdasarkan hadis-hadis Rasulullah Saw paling tidak adalah seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan, professional dalam artian menempatkan pemimpin pada posisi yang dikuasainya, dan mampu melaksanakan tugas di mana Rasulullah Saw, kepemimpinan sesuai dengan aspirasi rakyat dan merupakan hasil musyawarah,



hanya saja terkadang musyawarah tidak dilakukan karena ada sesuatu kemaslahatan besar yang ingin dicapai. *Ketiga*, Kepemimpinan tersebut harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, sehingga seorang pemimpin harus menyadari amanah yang telah dibebankan kepadanya.

Referensi

- Aizid, Rizem. *Para Panglima Perang Islam*. Yogyakarta: SAUFA, 2015.
- Aulassyahied, Qaem. “Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 6 (22 April 2022): 1203–14.
- Budiman, Muhammad, Yodi Fitradi Potabuga, Dewi Fitriya, Uswatun Hasanah, Zakiah, Achmad Fadil, Abd Salam, dkk. *Kepemimpinan Islam Teori dan Aplikasi*. Bandung: EDU PUBLISHER, 2021.
- dkk, Abdul Karim Munthe. *Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis*. Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2017.
- dkk, Samsul Nizar. *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Erfina, Sariaji Lina, Jasmienti Jasmienti, Muhiddinur Kamal, dan Alimir Alimir. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97).” *ANWARUL* 3, no. 2 (1 April 2023): 228–37. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945>.
- Fata, Ahmad Khoirul. “Kepemimpinan Dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam.” *JRP (Jurnal Review Politik)* 2, no. 1 (2012): 1–15. <https://doi.org/10.15642/jrp.2012.2.1.1-15>.
- Hutahayan, Benny. *Kepemimpinan, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Khidri, Muhammad. “Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2017): 32–79. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i2.4162>.



Munfaridah, Tuti. “Kepemimpinan Dalam Islam.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (3 Maret 2016). <https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.353>.

Olifiansyah, Muhammad, Wahyu Hidayat, Bimansyah Putra Dianying, dan Muhammad Dzulfiqar. “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (17 Juni 2020): 98–111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>.

Pramitha, Devi. “Kajian Tematis Al-Qur’an dan Hadits Tentang Kepemimpinan.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (29 Desember 2016). <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3989>.

Soetrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2017.

Suwatno. *Pemimpin dan Kepemimpinan: dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

